

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pada saat ini perusahaan dituntut untuk bisa menyesuaikan keadaan dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan yang ada dalam perusahaan sehingga dapat lebih unggul dalam menghadapi persaingan. Suatu perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan bisnisnya, dan untuk menjalankan aktivitas kegiatan perusahaan tersebut membutuhkan sebuah modal.

Perkembangan dunia industri saat ini berjalan dengan begitu pesat sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat, para pelaku bisnis pun dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan para pesaingnya. Industri otomotif merupakan salah satu dari sekian banyak industri yang mengalami persaingan yang sangat ketat, hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya pelaku usaha yang memasuki sektor industri ini. Otomotif sendiri adalah sebuah industri yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat berupa kendaraan sebagai alat transportasi. (Fitty dan Heven,2016)

Pada Industri Otomotif khususnya di Indonesia, produk yang diluncurkan juga semakin canggih mengikuti perkembangan teknologi memenuhi kepuasan para konsumen. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya membutuhkan modal untuk perkembangan teknologi. Modal tersebut yang digunakan untuk melakukan pengembangan produk dan operasional perusahaan.

Bagi perusahaan yang *Go Public*, pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. *Go Public* menjadi sasaran perusahaan dan semakin banyak dipilih untuk pembiayaan usaha karena perusahaan dapat memperoleh dana segar dari masyarakat pemodal. Perusahaan-perusahaan *Go Public* dipasar modal perkembangan kinerja keuangannya dapat di pantau oleh masyarakat luas terutama untuk para investor. Bagi investor, investasi saham di pasar modal mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan seperti *capital gain* dan deviden.

Keputusan investasi adalah keputusan dalam mengalokasikan atau menempatkan sejumlah dana tertentu ke dalam jenis investasi tertentu untuk menghasilkan laba di masa depan dengan periode waktu tertentu. Keputusan investasi melibatkan waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki konsekuensi juga. Keputusan investasi terkait dengan proses pemilihan satu atau lebih investasi alternatif yang dianggap menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Pada saat melakukan transaksi saham, Anda tidak akan pernah bisa lepas dari komponen harga per lembar saham atau *earning per share*.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning per share* yang besar, karena hal ini

merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsudin, 1992 : 66). Secara singkat dapat peneliti simpulkan bahwasemakin tinggi nilai EPS tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. *Earning Per Share* disini sangat menarik dalam investasi karena dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat daya tarik dari suatu saham tersebut. Besarnya *Earning Per Share* disini diharapkan akan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi.

Salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh investor dalam memilih saham adalah kinerja keuangan perusahaan, dengan demikian, dari sudut pandang investor, kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan akan membawa tingkat harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk. Seperti yang telah di uraikan bahwa untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) adalah membeli saham ketika harga akan turun lalu menjualnya kembali ketika harganya akan naik. Menurut Darminto (2007), semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham akan semakin besar pula. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi akuntansi yang dalam hal ini diwakili oleh EPS sebagai cerminan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu alat evaluasi efisiensi dan efektivitas hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu.

Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini bentuk-bentuk rasio keuangan di antara lain, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas karena menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio tersebut untuk mengetahui tingkat profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan (Toto Prihadi, 2010). Hal ini akan berakibat meningkatnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Perusahaan dalam mendapatkan modal salah satunya dengan menggunakan modal asing yaitu dengan cara berhutang (*debt*). Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Chelmi (2013), penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan harga saham perusahaan. Rasio hutang (*leverage*) menilai sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan dana melalui hutang. *Debt to Equity Rasio* adalah salah satu Rasio Hutang atau *Leverage* hutang disini memiliki pengaruh terhadap *Earning Per Share* karena penggunaan hutang akan mengurangi beban tetap atas pajak yaitu bunga sehingga akan menghasilkan *Earning Per Share* yang lebih besar. Perusahaan yang membuat keputusan dengan penggunaan hutang akan mempengaruhi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan akan lebih sehat dan dapat meningkatkan *Earning Per Share* apabila perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayar, sedangkan jika

EPS akan negatif apabila laba yang diperoleh lebih kecil dari beban bunga atas hutang.

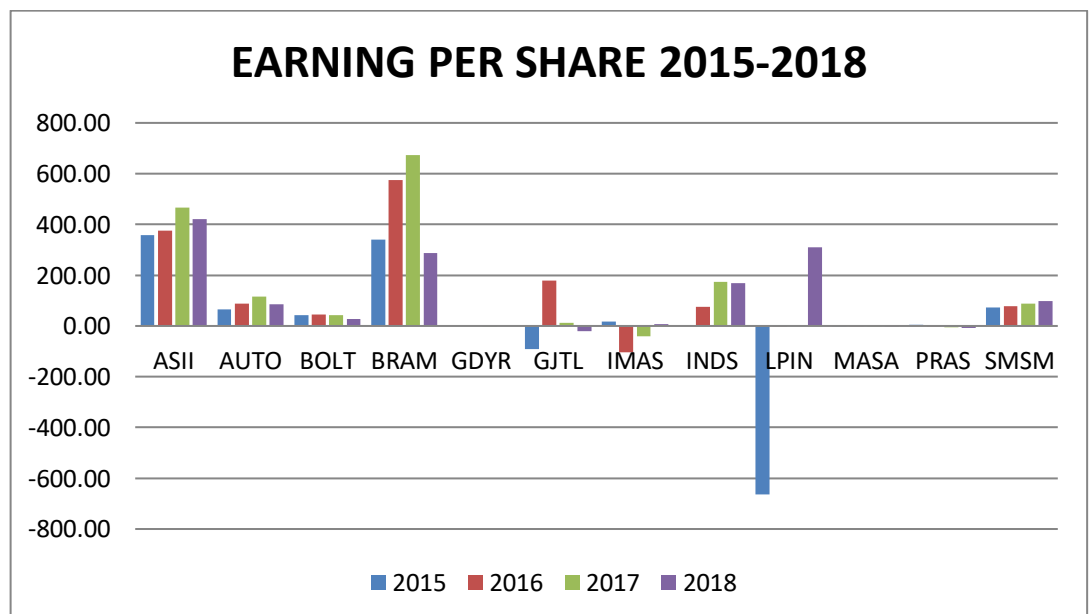
Investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Informasi yang dimaksud dikeluarkan oleh emiten dalam bentuk prospektus yang berisikan informasi akuntansi maupun non-akuntansi. Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham.

Bursa efek Indonesia (BEI) memiliki perusahaan-perusahaan yang berbagai ragam, salah satunya Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Perusahaan Otomotif. Pemilihan perusahaan ini dikarenakan Perusahaan Otomotif merupakan perusahaan yang mampu bertahan dalam keadaan krisis dan segi kuantitas karena permintaan dan pembelian atas produk-produk perusahaan tersebut tinggi dan meski pajak barang mewah semakin meningkat setiap tahunnya tetapi Perusahaan Otomotif masih tetap bertahan sampai detik ini. Industri otomotif merupakan salah satu sektor andalan yang terus diprioritaskan pengembangannya karena berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Apalagi, Indonesia masih menjadi negara tujuan utama untuk investasi di sektor industri otomotif. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia

selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi dan untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi. Para pabrikan mobil di Indonesia , berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan (mobil dan motor) merupakan salah satu bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia.

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2016:83). Jika mengamati perkembangan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan otomotif terlihat pada beberapa perusahaan *Earning Per Share* (EPS) yang relatif rendah seperti terlihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

**Diagram 1.1 Earning Per Share 2015-2018**



Sumber: idx.co.id (2015-2018)

Pada Tabel 1.1 terlihat beberapa perusahaan mengalami penurunan, Rata-rata Terlihat Jelas pada perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk, PT Multi Prima Sejahtera Tbk, PT Multitrada Arah Sarana Tbk, dan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk, beberapa perusahaan ini sampai mengalami kerugian *Eaning Per Share* (-). Pasar otomotif nasional pada 2015 mengalami penurunan antara 15-20 persen dampak dari krisis ekonomi global. Kondisi ini melanda semua pangsa pasar otomotif tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri sebagai dampak dari krisis ekonomi global, Pemerintah Indonesia berhasil menunjukkan komitmennya untuk mendorong pertumbuhan secara merata sekaligus melakukan percepatan program pembangunan secara berkesinambungan tidak lain manajemen Perusahaan Indokorsa juga berhasil mempertahankan *portfolio* pelanggan dengan keunggulan aktifitas operasional yang diterapkan pada kegiatan produksi harian yang menghasilkan keunggulan kompetitif

Namun adanya ketertarikan dengan kepemilikan mobil per kapita yang rendah, biaya tenaga kerja yang murah dan semakin bertumbuhnya kelas menengah, berbagai pembuat mobil global (seperti Toyota dan Nissan) memutuskan untuk berinvestasi besar-besaran untuk mengekspansi kapasitas produksi di Indonesia dan mungkin akan mengubahnya menjadi tempat pusat produksi mereka di masa depan. Pada tahun 2015 penjualan mobil mengalami penurunan namun penjualan mobil kembali mengalami peningkatan pada 2016 Berdasarkan catatan Kementerian Perindustrian, kinerja industri otomotif di Indonesia semakin melesat, terlihat dari jumlah ekspor dalam bentuk komponen kendaraan yang naik hingga 13 kali lipat, dari 6,2 juta pieces pada tahun 2016

Lonjakan pun terjadi pada angka produksi kendaraan bermotor roda empat, dari 1,177 juta unit tahun 2016.

Namun hal ini tidak berpengaruh pada perusahaan PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), perusahaan ini mencatat adanya penurunan Beban Pokok Penjualan pada tahun 2016 sebesar US\$ 137.271.604 dibandingkan dengan US\$138.506.305 tahun sebelum, Laba Sebelum Pajak Penghasilan yang dicapai oleh pada tahun 2016 berada pada level US\$ 2.567.025 berbanding dengan US\$ 1.507.317 untuk tahun 2015.

Pendapatan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 16,85% yaitu dari Rp18,10 triliun di tahun 2015 menjadi Rp15,05 triliun di tahun 2016. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan yang berasal dari segmen penjualan kendaraan Nissan dan Datsun.

Dikutip dari konfirmasi langsung dari Direktur Multi Prima Sejahtera, Made Seputra Djaya. Beliau menyampaikan bahwa salah satu penyebab menurunnya kinerja LPIN pada tahun 2015 juga lantaran nilai tukar rupiah yang melemah atas dolar Amerika Serikat Dan juga karena penjualan yang turun karena faktor strategi manajemen, bukan karena daya beli yang turun, maka bisa kita katakan itu tidak baik karena menunjukkan kegagalan perusahaan dalam membangun model bisnis usahanya.

Fenomena yang terjadi di Indonesia pada perusahaan Otomotif salah satunya pada Perusahaan PT Selamat Sempurna Tbk tercatat tahun 2015-2018



memiliki *Net Profit Margin* yang menurun walaupun terjadi fluktuasi namun pada periode 2015-2018 *Earning Per Share*nya Meningkat dari 74 pada tahun 2015 menjadi 97 pada tahun 2018.

Kemudian *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan PT Indo Kordsa Tbk menurun dari tahun 2017 yang awalnya 0.40% menjadi 0.34% pada tahun 2018 namun sementara *Earning Per Share* Pada tahun tersebut malah menurundari 672.11 menjadi 286.81.

Dengan terjadinya penurunan *Earning Per Share* (EPS) tersebut akan berdampak buruk terhadap perusahaan otomotif dan investor sebab, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dan membayarkan deviden kepada investor dan perusahaan juga akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang spesifik lebih lanjut tentang *Earning Per Share* dan rasio *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* karena terus mengalami fluktuasi yang memiliki kesenjangan dengan teori dan data nyata sehingga peneliti tertarik meneliti masalah di atas dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”**

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016 penjualan mobil mengalami peningkatan namun tidak berpengaruh pada *Earning Per Share* pada beberapa perusahaan dikarenakan dari tahun 2015-2018 penurunan antara 15-20% pada pasar otomotif dampak dari krisis ekonomi Global
2. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk di tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 16,85% yang disebabkan oleh penurunan pendapatan yang berasal dari segmen penjualan kendaraan.
3. Penyebab penurunan pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera pada tahun 2015 dikarenakan penjualan yang turun karena faktor strategi manajemen.

## 1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka di kemukakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
3. Seberapa besar pengaruh secara simultan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

## **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS)
2. Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio(DER) terhadap Earning Per Share (EPS)
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Net Profit Margin (NPM) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Earning Per Share (EPS)

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan atas pengaruh Net Profit Margin(NPM) terhadap Earning Per Share (EPS)
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan atas pengaruh Debt to Equity Ratio (DER)terhadap Earning Per Share (EPS)
- c. Sebagai informasi pada investor untuk tambahan referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi

### **1.5.2 Manfaat teoritis**

- a. Memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan

- b. Dapat menjadi bahan referensi mengenai topik – topik pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Earning Per Share (EPS)
- c. Sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan menerapkan teori sehingga menambah pengetahuan, pengalaman, dan dokumentasi.